

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Realitas di dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari kemampuan fisik atau motorik, tetapi juga pada cara berpikir dan bersosialisasi. Kondisi ini semakin terlihat ketika beberapa anak menunjukkan perkembangan yang tidak sepenuhnya sama dengan anak-anak seusianya, terutama dalam kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Komunikasi adalah proses penting yang digunakan seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan ingin disampaikan kepada orang lain. Melalui komunikasi yang baik, hubungan sosial dapat terbangun dan berkembang, sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan kondisi anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya sering kali menjadi tantangan utama. Mereka cenderung selektif dalam menceritakan tentang dirinya, hanya terbuka pada situasi tertentu, bahkan kesulitan dalam menyampaikan informasi sederhana mengenai kebutuhan yang dirasakannya (Ezra & Lia, 2019).

Seorang anak yang mengalami gejala *Autism Spectrum Disorder (ASD)* umumnya akan kesulitan ketika mengekspresikan emosi secara verbal, seperti perasaan sedih, marah, atau kecewa. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik komunikasi sosial yang mereka miliki, yang menyebabkan cara mengungkapkan perasaan tidak selalu dilakukan secara terbuka. Dalam situasi tertentu, anak ASD

dapat lebih mampu mengekspresikan emosinya jika dirasa telah terbangun hubungan dekat dan berani untuk menaruh kepercayaan di orang lain, seperti guru di lingkungan sekolah. Kedekatan tersebut dapat menciptakan rasa aman sehingga anak lebih nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman pribadinya (Rostika et al., 2025).

SLB Harapan Bunda adalah salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya yang memberikan layanan pendidikan khususnya bagi anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Sebagai sekolah inklusi atau sekolah khusus, SLB Harapan Bunda Surabaya berusaha menghadirkan suasana pembelajaran yang mendukung, nyaman, dan memberikan dorongan agar siswa ASD dapat melakukan komunikasi. Kegiatan interaksi sosial seperti terapi wicara, pembiasaan komunikasi, menjadi kesempatan siswa dalam mengekspresikan diri. Ditambah penerapan belajar di SLB Harapan Bunda Surabaya yang menggunakan sistem pembelajaran *one on one class*, di mana satu guru mendampingi satu siswa selama proses belajar. Sistem ini memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan personal, sehingga guru dapat memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam serta mendukung perkembangan komunikasi dan keterampilan sosialnya.

Semakin tinggi atau berat kondisi anak yang mengalami gejala ASD, biasanya akan semakin menghambat dan memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dan berkomunikasi di lingkungan sekitarnya. Akibatnya, proses *self disclosure* juga akan terbatas, seperti kesulitan memahami kata-kata sederhana, mempertahankan percakapan, dan mengembangkan topik pembicaraan. Tapi, dalam konteks sistem pembelajaran *one on one class* di SLB Harapan Bunda

Surabaya, interaksi yang terjalin secara intensif dan personal sangat membantu dalam membangun kedekatan antara guru dan siswa. Hubungan yang lebih dekat dan konsisten ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga siswa ASD memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *self disclosure* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, proses pengungkapan diri pada siswa ASD tidak hanya ditentukan melalui adanya keterbatasan komunikasi, tetapi juga kualitas suatu hubungan yang telah terbangun dengan guru pendamping.

*Self disclosure* menjadi salah satu bagian yang penting dalam melakukan komunikasi, yang ternyata justru menjadi tantangan bagi anak ASD. Sebagian besar dari mereka hanya mau mengungkapkan informasi tentang dirinya ketika merasa nyaman serta percaya kepada seseorang. Dengan kata lain, keterbukaan diri pada anak ASD bersifat terbatas dan sangat didorong oleh kedekatan hubungan yang terjalin. Strategi komunikasi yang sederhana, pertanyaan yang terstruktur, penggunaan visual atau media pendukung, serta kesempatan berbicara dalam kelompok kecil juga dapat memfasilitasi *self disclosure* mereka secara bertahap (Nisa et al., 2025). Mengingat pentingnya keterbukaan diri dalam interaksi sosial, pembelajaran, interaksi yang hangat, sabar, dan responsif dari guru sekolah luar biasa (SLB) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbagi diri.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memahami lebih jauh konteks komunikasi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, pentingnya melihat gambaran umum mengenai kondisi dan jumlah anak yang mengalami ASD. Gejala yang terjadi biasanya mulai tampak saat anak berusia 12–24 bulan. Kondisi ini bisa dialami anak dari berbagai latar belakang, baik dari suku, ras, maupun

kondisi sosial ekonominya. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2009, angka autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 1 anak per 1.000 penduduk menjadi 8 anak per 1.000 penduduk. Pada tahun tersebut juga dilaporkan bahwa jumlah anak dengan autisme di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 150 hingga 200 ribu anak (Dewi & Morawati, 2024). Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Indonesia (2024), mencatat bahwa anak laki-laki mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sekitar empat kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Adapun penelitian di Indonesia juga menunjukkan temuan serupa. Studi yang dilakukan di Sleman, Yogyakarta, mencatat bahwa sekitar 1 dari 150 anak teridentifikasi mengalami ASD, sementara di Pontianak dilaporkan angka sebesar 1,28 per 1.000 anak. Selain itu, dokter spesialis anak dr. Bernie Endyarni Medise, mengatakan bahwa dengan jumlah kelahiran sekitar 4,5 juta anak setiap tahunnya di Indonesia, diperkirakan 1 dari 100 anak memiliki kemungkinan mengalami ASD.

Berbagai layanan pendidikan, seperti sekolah swasta maupun sekolah reguler yang ditunjuk pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan gangguan tersebut, mulai dikembangkan untuk memberikan dukungan dan terapi khusus, mengingat jumlah penyandang ASD yang terus meningkat (Rostika et al., 2025). Sekolah yang digambarkan sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki dorongan yang besar dalam membantu siswa ASD belajar mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, serta pengalaman pribadinya secara bertahap dan terarah. Melalui arahan yang diberikan guru, rutinitas di kelas, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, siswa

memperoleh kesempatan untuk melatih keterbukaan diri, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu sekolah akan menjadi lingkungan yang sangat memudahkan anak ASD untuk belajar menyesuaikan diri dan mengoptimalkan kemampuan keterbukaan diri mereka (Mar'ati & Tin, 2022).

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti sendiri. Kondisi autisme ini dijelaskan pertama kali oleh seorang psikiater anak di tahun 1943, yaitu Dr. Leo. Istilah tersebut digunakan karena melihat keadaan 11 pasien kecilnya yang tampak hidup dalam dunia mereka sendiri (Septian, 2019). Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang kompleks, seperti hambatan dalam melakukan interaksi sosial, melakukan komunikasi dua arah, ketidakpahaman bahasa, serta pengelolaan emosi, hingga respons sensorik dan motorik (Dewi & Morawati, 2024). Anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* perlu mendapatkan dukungan yang tepat, terutama dalam kemampuan *self disclosure*. Ketika kemampuan *self disclosure* tidak dapat berkembang dengan baik, mereka akan semakin menarik diri, rentan mengalami kesalahpahaman secara sosial, mengalami kecemasan, sampai menunjukkan perilaku agresif atau tantrum sebagai bentuk komunikasi nonverbal (Fajriyati et al., 2024).

Autisme sebagai gangguan perkembangan anak memang masih banyak menyisakan misteri, meskipun sudah diteliti lebih dari 60 tahun. Setiap anak dengan ASD punya karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari cara mereka memahami lingkungan, merespons orang lain, sampai mengekspresikan perasaan dan pikirannya (Katilik & Djie, 2022). Kemampuan untuk mengungkapkan

pengalaman, emosi, kebutuhan, dan keinginan merupakan bagian penting dari *self disclosure* pada anak dengan ASD. Proses *self disclosure* tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman yang dialami tiap hari, terutama pada lingkungan pendidikan. Melalui banyak macam kegiatan pembelajaran, anak ASD akan mulai bisa mengenali perasaan, memahami dirinya, serta mencoba menyampaikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Meskipun demikian, tingkat dan cara setiap anak dalam mengekspresikan diri berbeda-beda, bergantung pada kemampuan individu, rasa nyaman, serta dukungan yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hambatan sosial yang dialami siswa dengan ASD, diperlukan penanganan tepat yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan *self disclosure*. Gilberg (1984) menyatakan bahwa tingkat keparahan gejala pada anak dengan ASD dapat menurun secara bertahap selama masa sekolah apabila mereka memperoleh tindakan dan dukungan pembelajaran yang tepat. Tindakan tersebut membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang nyaman sehingga mereka dapat secara perlahan belajar mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan, pengalaman, serta kebutuhannya. Dukungan dan pola pembelajaran yang sesuai, keterbukaan diri anak dapat berkembang secara bertahap sehingga mereka lebih mampu mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *self disclosure* pada siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di lingkungan sekolah merupakan aspek penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks hubungan yang terjalin antara siswa dan guru pendamping. Dalam sistem pembelajaran *one on one class*,

interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan memungkinkan terbentuknya kedekatan, kepercayaan, serta rasa aman antara siswa dan guru. Kondisi ini dapat menjadi faktor pendukung munculnya keterbukaan diri siswa dalam mengungkapkan perasaan, kebutuhan, maupun pengalaman pribadinya di sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana proses *self disclosure* terjadi dalam hubungan dekat antara siswa ASD dan guru pendamping, bagaimana rasa percaya dibangun melalui interaksi sehari-hari, serta bagaimana sistem pembelajaran *one on one class* menciptakan ruang yang mendukung siswa untuk menyampaikan pikiran dan emosinya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu memperdalam pemahaman tentang *self disclosure* pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, tetapi juga bisa dijadikan sebagai acuan dalam menyusun solusi yang tepat dan berkelanjutan bagi guru maupun lembaga pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Temuan penelitian diupayakan untuk memperkaya wawasan serta diharapkan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai proses *self disclosure* yang dianggap membantu, sehingga proses pembelajaran dan pendampingan siswa ASD dapat berlangsung lebih optimal serta selaras dengan kebutuhan perkembangan mereka serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan *self disclosure* yang berkelanjutan bagi pendidik atau lembaga pendidikan inklusi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SLB Harapan Bunda Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* siswa dengan *Autism Spectrum disorder (ASD)* di SLB Harapan Bunda Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Hasil penelitian ini juga dapat membantu memperjelas bagaimana keterbukaan diri memiliki kesempatan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial pada siswa ASD.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis bagi sekolah, guru, dan juga siswa dengan *autism spectrum disorder (ASD)* adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi sekolah untuk menemukan strategi penanganan yang sesuai untuk menangani masalah keterbukaan diri pada siswa ASD dan membantu siswa ASD dalam menjalin hubungan lebih baik dengan lingkungannya.
2. Menjadi sumber pengetahuan bagi guru dan pendamping khusus untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa ASD di lingkungan sekolah.

3. Penerapan *self disclosure* dapat berdampak positif bagi siswa ASD yang mengalami masalah komunikasi sosial. Melalui proses ini, siswa dapat terbantu dalam memahami konteks interaksi di sekolah, agar mereka bisa menanggapi komunikasi yang sesuai dan lebih tepat di lingkungannya.